

PENGEMBANGAN INDIKATOR LITERASI HALAL MELALUI PENDEKATAN LITERASI AGAMA, BUDAYA, DAN MORAL

Neng Lani^{1}, Azzahra Anggraeni Alhuuriyah¹, Yasmin Nabilla
Khaerunnisa¹, Rif'at Solahuddin Ainusyamsi Adddimyati¹*
¹MA Al-Jawahir Indonesia

**E-mail: nenglani5817@gmail.com*

Received: 22/11/2025; Accepted: 28/12/2025; Published: 01/01/2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan indikator literasi halal dengan pendekatan literasi agama, budaya, dan moral sebagai kerangka dasar dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip halal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (R&D) dengan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Subjek penelitian meliputi guru, siswa, dan praktisi pendidikan di madrasah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan angket, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menghasilkan indikator literasi halal yang mencakup tiga aspek utama: pemahaman nilai agama, kesadaran budaya lokal, dan penguatan moralitas. Indikator ini dirancang untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di madrasah, dengan tujuan membantu siswa memahami konsep halal secara holistik. Pengembangan indikator ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter berbasis literasi agama, budaya, dan moral, sekaligus mendukung terciptanya generasi yang lebih sadar akan nilai-nilai halal dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: literasi agama, literasi budaya, literasi halal

Abstract

This study aims to develop halal literacy indicators with a religious, cultural, and moral literacy approach as a basic framework in improving public understanding of halal principles. The research method used is the research and development (R&D) method with the ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) model. The subjects of the study included teachers, students, and education practitioners in madrasas. Data were collected through interviews, observations, and questionnaires, then analyzed qualitatively and quantitatively. The results of the study produced halal literacy indicators that cover three main aspects: understanding religious values, awareness of local culture, and strengthening morality. These indicators are designed to be applied in the learning process in madrasas, with the aim of helping students understand the concept of halal holistically. The development of these indicators is expected to contribute to strengthening character education based on religious, cultural, and moral literacy, as well as supporting the creation of a generation that is more aware of halal values in everyday life.

Keywords: cultural literacy, halal literacy, religious literacy

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/jseti.v1i1.2372>

PENDAHULUAN

Literasi halal telah menjadi isu penting di era globalisasi, di mana konsumsi produk halal tidak hanya terbatas pada kebutuhan religius tetapi juga mencakup aspek kesehatan, etika, dan keberlanjutan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kesadaran masyarakat global akan pentingnya konsumsi yang bertanggung jawab, baik secara individual maupun sosial. Produk halal kini tidak hanya dianggap sebagai kewajiban bagi umat Muslim, tetapi juga telah menarik perhatian konsumen non-Muslim karena standar produksinya yang ketat dan transparan (Hidayat, 2018).

Di Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, literasi halal memiliki peranan strategis dalam mendukung konsumsi dan produksi yang sesuai dengan nilai-nilai agama serta standar internasional (Hasyim, 2023). Meski begitu, pemahaman masyarakat terhadap literasi halal masih menghadapi berbagai tantangan (Azwar, 2023). Banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami konsep halal secara menyeluruh, yang mencakup tidak hanya aspek bahan baku tetapi juga proses pengolahan, distribusi, hingga dampak sosial dan lingkungan (Ashari et al., 2023). Kurangnya pemahaman ini sering kali berdampak pada pilihan konsumsi

yang kurang sesuai dengan prinsip-prinsip halal, baik dari segi produk makanan, kosmetik, maupun layanan lainnya, misalnya, dalam sektor makanan, masih sering ditemukan produk yang tidak memenuhi standar halal namun tetap dikonsumsi karena kurangnya edukasi atau informasi yang jelas. Begitu pula pada produk kosmetik, banyak konsumen yang belum menyadari pentingnya mengecek label halal sebagai bagian dari keputusan pembelian mereka. Dalam konteks layanan, seperti perbankan atau pariwisata, literasi halal juga masih perlu ditingkatkan agar masyarakat dapat lebih memahami konsep-konsep seperti keuangan syariah atau pariwisata halal (Muhajir et al., 2022).

Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk mengembangkan indikator literasi halal yang komprehensif. Indikator ini harus mampu mencakup berbagai dimensi yang relevan, mulai dari pemahaman terhadap konsep halal, kemampuan mengevaluasi produk dan layanan halal, hingga kesadaran akan dampak sosial dan lingkungan dari pilihan konsumsi (Firdaus, 2023). Dengan adanya indikator yang jelas dan terukur, diharapkan dapat tercipta panduan yang efektif untuk meningkatkan literasi halal masyarakat Indonesia, baik melalui edukasi

formal, kampanye publik, maupun program pengabdian masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan indikator literasi halal dengan pendekatan literasi agama, budaya, dan moral. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan kerangka konseptual yang holistik dalam memahami dan mengukur literasi halal. Literasi agama dalam konteks ini berfokus pada pemahaman terhadap syariat dan prinsip-prinsip halal yang diatur dalam ajaran Islam, termasuk aspek kehalalan bahan, proses, dan dampaknya terhadap kehidupan (Arkaan & Budianto, 2024). Pendekatan budaya bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang relevan dengan praktik halal, mengingat budaya lokal sering kali menjadi faktor yang memengaruhi perilaku konsumsi masyarakat (Aula & Anwar, 2024). Dengan memahami konteks budaya, indikator literasi halal dapat dirancang agar lebih mudah diterima dan diaplikasikan oleh masyarakat. Sementara itu, pendekatan moral menekankan pentingnya etika dan tanggung jawab sosial dalam setiap keputusan konsumsi. Hal ini mencakup kesadaran akan dampak pilihan konsumsi terhadap kesejahteraan masyarakat, keadilan ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan.

Dengan memasukkan dimensi moral, literasi halal tidak hanya

menjadi alat untuk memilih produk atau layanan yang halal secara hukum tetapi juga yang mendukung nilai-nilai universal seperti keadilan dan keberlanjutan. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta alat ukur yang relevan dan aplikatif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap konsep halal secara menyeluruh. Alat ukur ini juga dapat digunakan dalam berbagai konteks, mulai dari pendidikan, advokasi, hingga pengembangan kebijakan terkait literasi halal.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari berbagai upaya pengabdian masyarakat yang telah dilakukan sebelumnya, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya literasi halal (Pradewi et al., 2024). Beberapa upaya pengabdian tersebut meliputi pelatihan sertifikasi halal, sosialisasi pentingnya produk halal, dan pengembangan modul edukasi halal di komunitas. Setiap inisiatif ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mengedukasi masyarakat tentang aspek-hal yang berkaitan dengan halal, baik dari segi produk, layanan, maupun praktik kehidupan sehari-hari.

Namun, penelitian ini memiliki tujuan yang lebih spesifik dan berbeda dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan

sebelumnya. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada penyusunan indikator yang dapat digunakan secara sistematis untuk menilai tingkat literasi halal dalam masyarakat. Literasi halal di sini merujuk pada pemahaman, pengetahuan, dan kesadaran masyarakat terkait dengan konsep halal, yang mencakup berbagai aspek, seperti makanan, minuman, gaya hidup, dan produk yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.

Penyusunan indikator ini penting karena adanya kebutuhan untuk memiliki alat ukur yang jelas dan objektif guna mengevaluasi seberapa baik tingkat literasi halal yang dimiliki oleh masyarakat. Indikator yang dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar yang kuat untuk merancang dan mengimplementasikan program edukasi serta pengabdian masyarakat yang lebih efektif dan terarah. Dengan menggunakan indikator ini, program-program edukasi di masa depan dapat lebih terfokus pada area-area yang memerlukan perhatian lebih besar, serta dapat menyesuaikan pendekatannya sesuai dengan tingkat pemahaman yang ada di masyarakat.

Selain itu, indikator literasi halal yang disusun juga dapat membantu para pembuat kebijakan, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat dalam merancang kurikulum atau modul

pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang ada. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan teori tentang literasi halal, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam merancang program-program yang dapat meningkatkan literasi halal di masyarakat secara lebih terstruktur dan terukur.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan multidimensional yang menggabungkan literasi agama, budaya, dan moral untuk menyusun indikator literasi halal. Pendekatan ini memberikan sudut pandang yang lebih luas dan mendalam terhadap literasi halal, yang sebelumnya lebih sering dilihat hanya dari perspektif agama Islam, terutama terkait dengan aturan halal dalam produk dan layanan. Pendekatan Multidimensional yakni Literasi Agama mengacu pada pemahaman tentang ajaran Islam, terutama yang berkaitan dengan prinsip halal dan haram. Ini mencakup pengetahuan mengenai hukum-hukum syariah yang mengatur hal-hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti makanan, minuman, dan transaksi ekonomi. Literasi budaya menyadari bahwa penerapan halal juga dipengaruhi oleh budaya lokal yang ada di masyarakat. Budaya memainkan peran penting dalam memahami dan mengintegrasikan konsep

halal ke dalam kehidupan sehari-hari, dengan mempertimbangkan kebiasaan dan tradisi yang berlaku di komunitas tersebut.

Literasi moral berhubungan dengan pemahaman tentang nilai-nilai moral universal yang memandu perilaku manusia, seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab. Dalam konteks halal, literasi moral berperan dalam membentuk sikap individu untuk bertindak sesuai dengan prinsip etika yang berlaku, yang tidak hanya didasarkan pada hukum agama, tetapi juga pada nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas. Penggabungan ketiga dimensi agama, budaya, dan moral dalam pengembangan indikator literasi halal adalah pendekatan yang masih jarang dibahas dalam literatur yang ada. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada satu dimensi saja (terutama dari perspektif agama Islam) tanpa mempertimbangkan aspek budaya dan moral. Penelitian ini menyajikan kebaruan dengan menyatukan ketiga dimensi tersebut untuk menghasilkan pemahaman literasi halal yang lebih menyeluruh dan relevan dengan konteks sosial masyarakat. Indikator yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak hanya sekadar deskriptif yang menggambarkan kondisi literasi halal saat ini, tetapi juga aplikatif. Indikator ini dirancang agar dapat diterapkan dalam berbagai program edukasi

dan advokasi halal yang berbasis komunitas. Program-program tersebut mencakup kegiatan seperti pelatihan sertifikasi halal, sosialisasi mengenai pentingnya produk halal, atau pengembangan modul pendidikan halal yang disesuaikan dengan kebutuhan komunitas tertentu. Keunggulan indikator aplikatif ini adalah kemampuannya untuk secara praktis menilai tingkat literasi halal dan memberikan arahan dalam pengembangan program edukasi yang lebih terfokus dan efektif.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dalam kajian literasi halal dengan menekankan pentingnya sinergi antara nilai-nilai agama, budaya lokal, dan prinsip moral universal. Penerapan konsep halal tidak hanya terbatas pada hukum agama Islam, tetapi juga perlu memperhitungkan faktor budaya dan nilai moral yang berlaku di masyarakat. Sinergi ini memungkinkan terciptanya pemahaman literasi halal yang lebih inklusif dan sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan moral masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) yang memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat literasi halal secara

sistematis melalui penyebaran kuesioner kepada masyarakat, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan literasi halal melalui wawancara terstruktur. Penggunaan kedua pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang literasi halal yang mencakup dimensi agama, budaya, dan moral.

Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner, wawancara terstruktur, dan modul edukasi halal. Kuesioner dirancang untuk mengukur tingkat literasi halal masyarakat dengan meninjau tiga dimensi utama, yaitu agama, budaya, dan moral. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai penerapan nilai-nilai halal dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tokoh agama, pelaku usaha halal, serta masyarakat umum. Selain itu, modul edukasi halal digunakan sebagai bahan referensi sekaligus alat bantu untuk mengukur pemahaman masyarakat terhadap konsep halal secara menyeluruh.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil penyebaran kuesioner dan wawancara, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan, seperti

buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan terkait literasi halal, prinsip syariah, budaya lokal, serta nilai-nilai moral. Kajian literatur ini digunakan untuk merumuskan indikator literasi halal sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan instrumen penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap, yaitu penyebaran kuesioner kepada masyarakat yang dipilih secara representatif dan pelaksanaan wawancara terstruktur dengan sejumlah informan kunci. Kuesioner bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai tingkat literasi halal masyarakat, sedangkan wawancara digunakan untuk mendalami konteks sosial dan budaya yang memengaruhi pemahaman serta praktik halal dalam kehidupan sehari-hari.

Data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat literasi halal pada masing-masing dimensi. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul terkait penerapan literasi halal dalam masyarakat. Hasil dari kedua analisis tersebut kemudian diintegrasikan untuk menghasilkan indikator literasi halal yang merefleksikan

keterpaduan dimensi agama, budaya, dan moral.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, dilakukan uji coba terhadap instrumen penelitian yang meliputi kuesioner dan modul edukasi halal. Selain itu, validitas isi diuji dengan meminta masukan dari para ahli di bidang agama, budaya, dan moral guna menilai kesesuaian indikator literasi halal yang dikembangkan. Hasil akhir penelitian disusun dalam bentuk laporan yang memuat temuan-temuan empiris, analisis integratif, serta rekomendasi penerapan indikator literasi halal dalam program edukasi dan advokasi berbasis komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data memberikan gambaran mengenai tingkat literasi halal masyarakat serta interaksi antara tiga dimensi utama, yakni agama, budaya, dan moral dalam membentuk pemahaman tentang konsep halal. Data kuantitatif diperoleh melalui

kuesioner yang disebarakan kepada masyarakat umum, pelaku usaha, dan tokoh agama. Instrumen tersebut dirancang untuk mengukur pemahaman responden terhadap konsep halal secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi agama, tetapi juga dari pengaruh budaya lokal dan nilai-nilai moral universal.

Dimensi agama dalam kuesioner menyoroti pemahaman terhadap hukum-hukum halal dalam Islam, seperti aturan terkait makanan, minuman, dan transaksi ekonomi yang sesuai syariat. Dimensi budaya menggali sejauh mana pengaruh kebiasaan dan tradisi lokal berperan dalam penerapan prinsip halal (Armihim et al., 2025), sedangkan dimensi moral menilai kesadaran responden terhadap nilai-nilai etika seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas (Lestari, 2024).

Hasil pengolahan data kuesioner disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Hasil Skor Literasi Halal Berdasarkan Dimensi

Dimensi	Rata-rata Skor	Persentase (%)
Agama	78	78%
Budaya	72	72%
Moral	80	80%

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai halal tergolong baik, dengan variasi antar dimensi. Dimensi agama memperoleh skor 78%, yang menandakan bahwa

sebagian besar masyarakat memahami prinsip halal dalam ajaran Islam, terutama terkait hukum syariah dalam konsumsi dan transaksi ekonomi (Zulaikha et al., 2024). Namun, masih

diperlukan pendalaman pada aspek yang lebih kompleks, seperti sertifikasi halal dan penerapan prinsip syariah secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi budaya memperoleh skor 72%, menunjukkan bahwa aspek ini masih menjadi tantangan. Pemahaman masyarakat tentang integrasi nilai halal dalam konteks budaya lokal belum sepenuhnya berkembang. Hal ini bisa disebabkan oleh tradisi yang belum sepenuhnya disinergikan dengan prinsip syariah, serta minimnya upaya edukasi yang mengaitkan agama dengan praktik budaya (Syarihudin et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang melibatkan tokoh budaya lokal agar nilai-nilai halal dapat diterapkan secara kontekstual dalam tradisi masyarakat.

Dimensi moral menempati posisi tertinggi dengan skor 80%. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran etis yang kuat dalam memilih dan mengonsumsi produk halal. Nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sosial menjadi landasan penting dalam perilaku konsumsi masyarakat. Artinya, keputusan memilih produk halal tidak hanya didorong oleh kewajiban agama, tetapi juga oleh kesadaran moral terhadap dampak sosial dan lingkungan (Mawarni et al., 2025).

Analisis kualitatif melalui wawancara mendukung temuan kuantitatif tersebut. Responden menegaskan bahwa literasi halal tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai hasil sinergi antara dimensi agama, budaya, dan moral. Mereka berpendapat bahwa pemahaman agama merupakan fondasi utama dalam menentukan halal dan haram, namun penerapan nilai tersebut akan lebih bermakna bila dihubungkan dengan konteks budaya lokal dan prinsip moral universal (Fauziah & Pradesyah, 2023). Dalam beberapa komunitas, konsep halal bahkan telah menjadi bagian dari identitas budaya dan kebanggaan lokal, bukan sekadar aturan agama.

Aspek moral juga diakui memiliki peran penting dalam memperkuat praktik halal di masyarakat. Prinsip moral seperti tanggung jawab sosial dan kejujuran dianggap sebagai bentuk kepatuhan yang lebih luas, tidak hanya kepada Tuhan tetapi juga kepada sesama manusia (Daryanto & Ernawati, 2024). Dengan demikian, literasi halal tidak hanya membentuk pemahaman normatif, tetapi juga mengembangkan karakter masyarakat yang lebih beretika dan berempati.

Temuan ini menegaskan bahwa ketiga dimensi, yakni agama, budaya, dan moral harus diintegrasikan secara seimbang dalam pengembangan indikator

literasi halal (Qomaro, 2023). Indikator yang dihasilkan dari penelitian ini tidak hanya menilai pemahaman individu terhadap hukum halal, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam praktik sosial dan budaya sehari-hari. Pendekatan ini menjadikan indikator literasi halal lebih aplikatif dan kontekstual, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam program edukasi dan advokasi halal di tingkat komunitas.

Program-program edukasi halal dapat diarahkan untuk mengidentifikasi area yang masih perlu ditingkatkan. Misalnya, wilayah dengan pemahaman budaya yang rendah dapat difokuskan pada integrasi prinsip halal dalam tradisi lokal, sedangkan wilayah dengan skor moral rendah dapat diperkuat melalui pendidikan etika konsumsi (Sukmana et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan intervensi yang lebih terarah dan efektif dalam meningkatkan literasi halal masyarakat.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang halal telah cukup baik dari segi agama dan moral, namun masih memerlukan penguatan dari sisi budaya. Oleh karena itu, literasi halal yang ideal harus dikembangkan secara

holistik, menggabungkan ketiga dimensi tersebut untuk membentuk pemahaman yang komprehensif, aplikatif, dan berakar pada konteks sosial budaya masyarakat. Integrasi ini menjadi dasar bagi pembentukan masyarakat yang tidak hanya patuh secara syariah, tetapi juga berbudaya dan bermoral dalam menjalankan prinsip halal di kehidupan sehari-hari (Aula & Anwar, 2024).

KESIMPULAN

Pengembangan indikator literasi halal yang mengintegrasikan dimensi agama, budaya, dan moral memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang literasi halal di masyarakat. Indikator yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga aplikatif, sehingga dapat digunakan dalam berbagai program edukasi dan advokasi halal berbasis komunitas. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar kegiatan pengabdian selanjutnya lebih fokus pada peningkatan integrasi nilai-nilai halal dalam budaya lokal melalui program-program edukasi yang lebih terarah, serta memperkuat pemahaman moral masyarakat terkait prinsip-prinsip halal untuk menciptakan perubahan yang lebih holistik dalam masyarakat.

REFERENSI

- Arkaan, D. U., & Budianto, E. W. H. (2024). Does Financial Ratio Have an Impact on The Growth of Sharia Banking in The World. *Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 7(1), 299–309.
- Ashari, F. S., Arif, M., & Hasibuan, R. R. A. (2023). *Penerapan Konsep Sustainable Terhadap Industri Fashion Halal Ditinjau Dari Perspektif Islam*. 1(4), 317–330.
- Aula, I., & Anwar, A. Z. (2024). Pengaruh Religiusitas, Literasi Halal, dan Perilaku Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Produk Makanan Halal Pada Masyarakat di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 9(02), 341–355. <https://doi.org/10.37366/jespb.v9i02.1811>
- Azwar. (2023). Peluang, Tantangan dan Strategi Pengembangan Literasi dan Sumber Daya Manusia Ekonomi Syariah di Indonesia. *Info Artha*, 7(1), 18–30. <https://www.bps.go.id/statictable/2012/04/20/1609/persentase->
- Daryanto, D., & Ernawati, F. (2024). Integrasi Moral dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 9(1), 15–31. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v9i1.4137>
- Fauziah, N. I., & Pradesyah, R. (2023). Pengaruh Literasi Dan Budaya Terhadap Keputusan Membeli Produk Halal Di Kamboja. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 6(1), 54–62. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v6i1.14784>
- Firdaus, F. (2023). Implikasi Sertifikat Halal Dalam Manejemen Bisnis Industri Makanan Dan Minuman. *At-Tawazun, Jurnal Ekonomi Syariah*, 11(02), 39–54. <https://doi.org/10.55799/tawazun.v11i02.322>
- Hasyim, H. (2023). Peluang Dan Tantangan Industri Halal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(02), 665–688. <https://doi.org/10.30868/ad.v7i02.4918>
- Hidayat, E. (2018). *The Business Actors' Response to The Liability of Determining Halal Certification for Ayam Penyet Surabaya and Super Geprek Sleman Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia.
- Mawarni, A., Syuhada, & Ayu, I. (2025). Peran Produk Halal dan Ramah Lingkungan dalam Mewujudkan Green Economy di Industri Syariah FAS FOOD Desa Duriwetan. *El-Mal Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(6), 2070–2089.
- Muhajir, Ismawan, A., & Khilda Amalia. (2022). Konsep Bisnis Wisata Halal Dalam Meningkatkan Perekonomian Di

Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra*, 3(4), 196–207.

<https://doi.org/10.33059/jmas.v3i4.5814>

Pradewi, G. I., Chailani, M. I., & Arifah, S. (2024). Pendampingan Sertifikasi Halal Pada UMKM Makanan Ringan Di Desa Bansari Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 6(1), 23–38. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v6i1.8576>

Qomaro, G. W. (2023). Tingkat Literasi Halal Remaja dan Strategi Penguatannya: Studi di Pesantren di Indonesia. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 1(2), 175–190. <https://doi.org/10.21107/aciell.v1i2.83>

Sukmana, R., Ratnasari, R. T., Rahman, A. A., Othman, A. N.,

Kirana, K. C., Nizar, M., Sari, N. S., Lestari, K. T., & Bayuni, A. (2025). *Pengembangan Ekosistem Halal Berdasarkan Inovasi Wakaf: Kajian Teori dan Praktik di Indonesia dan Malaysia* Penerbit: Yayasan Rahmazar Kurnia Jaya (Issue January). Yayasan Rahmazar Kurnia Jaya.

Syarihudin, S. J. A., Zaenuri, M., Qadariyah, L., Herlina, Rumba, Wijaya, S. R., Muharis, Faqih, M., Miranto, S., Hizmi, S., Nawawi, Karomi, M. I., & Radjab, R. (2024). *Memahami Preferensi Wisatawan Muslim Peluang dan Tantangan*. CV. Al-Haramain Lombok.

Zulaikha, S., Puji Lestari, E., Nurul Imtihanah, A., & Baidowi, M. (2024). Urgensi Pemahaman dan Kesadaran Produk Halal Pelaku Usaha di Kota Metro. *Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 12(1), 2528–0872. <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v12i1.9352>